

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berdasar pada filsafat positivisme, yaitu suatu pandangan yang menekankan pentingnya pengalaman empiris dalam menghasilkan pengetahuan. Pendekatan ini biasanya diterapkan guna mengkaji populasi ataupun sampel tertentu, dengan menggunakan alat penghimpunan data yang bersifat objektif. Data yang didapat kemudian diuji secara numerik atau statistik guna menganalisis hipotesis sebagaimana sudah dirumuskan sebelumnya. Positivisme sendiri merupakan aliran filsafat yang mengutamakan fakta berdasarkan pengamatan nyata, bukan hanya asumsi atau logika semata. Menurut Arikunto (2019), penelitian kuantitatif adalah metode yang secara eksplisit bergantung pada angka, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyajian hasil akhir. Dengan demikian, penelitian kuantitatif memiliki beberapa ciri khas ilmiah yang harus dipenuhi.

1. Objektif

Artinya, teori-teori tentang alam semesta harus mampu menjelaskan fenomena secara apa adanya tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal atau nilai-nilai subjektif yang berasal dari penilaian orang lain.

2. Fenomenalis

Ini berarti bahwa dalam penelitian, pembahasan hanya difokuskan pada

hal-hal yang dapat diamati, dirasakan, atau dilihat, dengan dasar pada data atau peristiwa nyata yang ada.

3. Reduksionis

Maksudnya, hasil temuan dari sebuah penelitian harus bisa disederhanakan menjadi fakta-fakta yang jelas dan spesifik sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

4. Naturalis

Artinya, objek yang diteliti harus memiliki kesamaan dengan pola alam semesta, di mana segala sesuatunya bergerak secara mekanis dan tetap tunduk pada hukum-hukum tertentu yang berlaku.

3.1.2 Populasi

Populasi pada studi ialah suatu objek ataupun subjek yang mana memenuhi suatu kondisi tertentu yang terkait dengan konteks penelitian yang diangkat dan sesuai dalam bidang penelitian yang luas, Populasi didalam studi ini diambil dari perusahaan sektor kesehatan sebagaimana tercatat di BEI periode tahun 2021-2023.

3.1.3 Sampel

Sampel merujuk pada bagian kecil dari populasi yang mana punya karakteristik tertentu dan dianggap mewakili keseluruhan populasi. Menurut Suharsimi (2019), jika jumlah subjek dalam populasi kurang dari 100, maka

semua anggota populasi bisa ditetapkan selaku sampel penelitian. Namun, ketika jumlah subjek melebihi 100, cukup menggunakan proporsi kisaran 10-15% ataupun 15-25% dari total populasi selaku sampel. Sampel ini dipilih untuk merepresentasikan sifat-sifat dari populasi secara keseluruhan. Metode pemilihan sampel yang diterapkan didalam studi ini yakni *purposive sampling*. Metode ini mengikutsertakan pemilihan sampel berlandaskan kriteria tertentu yangmana relevan dengan tujuan studi.

Kriteria yang diterapkan untuk menentukan sampel didalam studi ini ialah:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan dan tercatat di BEI selama periode 2021-2023.
2. Perusahaan sektor kesehatan yang tercatat di BEI dan menyediakan laporan *sustainability report* secara lengkap setiap tahunnya pada periode 2021-2023.
3. Perusahaan bidang kesehatan yang tercatat di BEI serta secara konsisten mempublikasikan *sustainability report* secara lengkap setiap tahun selama periode 2021-2023.

Berikut merupakan hasil perhitungan sampel melalui *purposive sampling* berlandaskan kriteria di atas :

laporan tahunan serta data arsip yang diperoleh melalui studi dokumentasi, seperti jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, laporan keuangan, laporan keberlanjutan, serta laporan tahunan sebagaimana dipublikasikan di situs resmi BEI dan situs resmi perusahaan-perusahaan di bidang kesehatan yang tercatat di BEI selama periode 2021 hingga 2023.

3.3 Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel selaku fokus utama (*dependent variable*) dalam studi ini adalah laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Laporan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Triple Bottom Line* (TBL), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *Profit*, *People*, dan *Planet*. Pelaporan keberlanjutan merupakan bentuk praktik yang melibatkan pengukuran, pengungkapan informasi, serta upaya bertanggung jawab terhadap pembangunan berkelanjutan guna mewujudkan keberlanjutan. Pembangunan berkelanjutan sendiri merujuk pada pendekatan pembangunan yang memastikan pemenuhan kebutuhan manusia sekarang ini dengan tidak mengorbankan kemampuan generasi mendatang guna mencukupi kebutuhan mereka demi menjaga keberlanjutan. Artinya, laporan keberlanjutan berperan sebagai sarana komunikasi perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan.

Laporan tersebut memiliki beberapa aspek. Laporan keberlanjutan yang mencakup aspek keuangan dan aspek lingkungan. Indikator laporan keberlanjutan yang digunakan menggunakan acuan dari *Global Reporting Initiative* (GRI), Rumus pengukuran *Sustainability Report* (GRI) menggunakan :

$$SRDI = \frac{\text{item yang diungkapkan}}{\text{item yang diharapkan}}$$

Keterangan :

SRDI : *Sustainability Report disclosure index* perusahaan

3.3.2 Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel independen didalam studi ini ialah laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan ini juga sering dijelaskan dengan *konsep Triple Bottom Line* (TBL), yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *Profit, People*, dan *Planet*. Proses pelaporan tersebut melibatkan praktik pengukuran serta pengungkapan informasi.

1. Proporsi Direksi (X1)

a. Definisi Konseptual

Salah satu komponen terciptanya *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan adalah proporsi direksi. Semakin efektifnya direksi dalam suatu perusahaan meningkatkan intensitas terjadinya rapat antar anggota untuk mencapai berbagai tujuan perusahaan, salah satunya adalah mewujudkan *Good Corporate Governance*.

b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data X1 menggunakan rumus dari jurnal *Corporate governance data of 6 Asian economies (2010–2017)* di bawah ini :

$$PDD = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris dan Komisaris}}$$

2. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2)

a. Definisi Konseptual

Proporsi Dewan Komisaris Independen ialah satu dari sekian komponen terciptanya *Good Corporate Governance* khususnya mekanisme internal pada suatu perusahaan. Proporsi dewan independen memberikan gambaran jumlah Dewan komisaris independen atas keseluruhan dewan komisaris.

b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data X2 menggunakan rumus di bawah ini:

$$PDK = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3. Kepemilikan Institusional (X3)

a. Definisi Konseptual

Kepemilikan institusional merujuk pada porsi saham perusahaan yang dipegang oleh berbagai entitas seperti pemerintah, bank, dana pensiun, serta perusahaan asuransi. Institusi-institusi ini memiliki peran dalam mengawasi dan memantau kinerja perusahaan secara aktif. Perusahaan yangmana mempunyai struktur kepemilikan yang didominasi oleh kepemilikan institusional cenderung lebih terbuka dalam menyediakan informasi kepada pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab institusi untuk memastikan transparansi demi kepentingan semua pihak yang terlibat.

b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data X3 menggunakan rumus ini:

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham milik Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

4. Aktivitas Perusahaan (X4)

a. Definisi Konseptual

Rasio aktivitas memberikan gambaran efisiensi atau tingkat aktivitas penggunaan dana yang terdapat pada pos aktiva. Semakin tingginya rasio aktivitas, menunjukkan kemampuan perusahaan terkait pengelolaan asetnya makin baik. Kinerja finansial perusahaan dengan efisiensi penggunaan aset yang baik dapat memicu perusahaan untuk dapat mengungkapkan informasi maupun laporan mengenai kinerja perusahaannya. Dalam sektor kesehatan perusahaan sangat bergantung pada aset tetap seperti peralatan medis dan fasilitas laboratorium. Karena itu, penggunaan aset tetap dapat memberikan gambaran aktivitas yang lebih relevan pada perusahaan sektor kesehatan.

b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data X4 menggunakan rasio FAT dengan rumus sebagai berikut:

$$FAT = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Fixed Asset}}$$

5. Leverage (X5)

a. Definisi Konseptual

Rasio *leverage* ialah rasio yangmana mencerminkan bagaimana sebuah perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. *Rasio leverage* yang tinggi menunjukkan bahwasanya perusahaan cenderung mengandalkan hutang dalam pendanaannya. Penggunaan *Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih karena mampu menjabarkan terkait komposisi struktur modal perusahaan serta memiliki kaitan erat dengan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang.

b. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan data X5 menggunakan rasio DER dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

3.4 Metode Analisis

Studi ini menerapkan analisis data untuk memproses dan mengolah informasi sekunder dengan menerapkan metode regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan mengevaluasi korelasi diantara variabel-variabel yang digunakan. Selain itu, teknik analisis yang diterapkan juga bertujuan untuk mengidentifikasi ada ataupun tidak dampak signifikan diantara variabel independen (bebas) pada variabel dependen (terikat). Proses analisis data dilakukan secara bertahap dari mulai pengumpulan data dari sumber yang relevan yaitu situs resmi perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan dan pengolahan data. *Software* statistik *EViews* digunakan untuk menganalisis data dan membangun model regresi yang

sesuai dengan kerangka penelitian. Selain itu, *software* lainnya yang digunakan adalah *Microsoft Excel*, sebagai alat pendukung untuk memfasilitasi data dan analisis yang diperlukan.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melaksanakan uji hipotesis, perlu dilaksanakan analisis statistik pendahuluan berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif ialah metode yang diterapkan guna menganalisis serta menyajikan data dari suatu sampel ataupun populasi secara sistematis dan ringkas. Uji statistika deskriptif penting dalam menyajikan dan memahami data secara singkat dan jelas. Uji deskriptif ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pola umum dari data, tetapi juga membantu dalam membuat kesimpulan awal dan menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam analisis data.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji statistik klasik ialah serangkaian prosedur yang diterapkan guna memeriksa apakah model regresi linear telah memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan. Beberapa asumsi tersebut mencakup pengujian terhadap normalitas, keberadaan autokorelasi, heteroskedastisitas, serta multikolinearitas pada nilai residu. Melakukan uji asumsi klasik sangat penting guna menjamin validitas hasil analisis regresi serta keakuratan interpretasi yang dihasilkan dari model tersebut.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas ialah teknik statistik yang mana diterapkan guna menilai apakah data mengikuti pola distribusi normal. Fokus dari uji ini ialah memeriksa apakah nilai residual dalam suatu model regresi memenuhi asumsi kenormalan distribusi. Dalam konteks model regresi yang ideal, diharapkan bahwa data memiliki distribusi normal. Untuk memverifikasi kenormalan distribusi itu, satu dari sekian pendekatan yang bisa diterapkan yakni lewat analisis grafis, seperti pemeriksaan histogram serta normal probability plot. Grafik-grafik ini bermaksud membandingkan distribusi kumulatif data dengan distribusi normal sebagai acuan.

3.4.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ialah salah satu metode yang mana diterapkan guna menilai apakah dalam model regresi linier ada keterkaitan diantara kesalahan pengganggu pada periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Fenomena ini disebut sebagai autokorelasi, yang umumnya muncul akibat adanya pola hubungan antara data pengamatan yang mana berurutan didalam rentang waktu tertentu. Masalah autokorelasi timbul ketika residual (kesalahan pengganggu) tidak independen atau saling memengaruhi antara satu observasi dengan observasi lainnya. Sebuah model regresi dianggap ideal jika tidak mengandung autokorelasi. Guna mendeteksi adanya autokorelasi, satu dari sekian teknik yang dapat diterapkan yakni uji *Durbin-Watson*. Uji ini dirancang

guna mengidentifikasi autokorelasi taraf pertama (*first order autocorrelation*) serta mensyaratkan bahwasanya model regresi mempunyai *intercept* (konstanta), serta tidak mencakup variabel lag di antara variabel bebas.

3.4.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bermaksud mengevaluasi ada ataupun tidak hubungan korelasi yang signifikan di antara variabel-variabel bebas didalam suatu model regresi. Sebuah model regresi dianggap ideal jika tak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen. Apabila variabel-variabel tersebut saling berkorelasi, menyebabkan variabel itu tak dapat dikatakan ortogonal. Pada studi ini, pendeteksian multikolinearitas diterapkan melalui metode *variance inflation factor* (VIF) serta nilai *tolerance*. Metode ini dipilih karena merupakan pendekatan yang umum digunakan, dianggap lebih andal, serta memberikan analisis yang lebih komprehensif dalam mengidentifikasi keberadaan multikolinearitas dalam model regresi.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas termasuk dalam rangkaian uji asumsi klasik yangmana diterapkan guna menilai ada ataupun tidak perbedaan varians residual di antara observasi didalam model regresi. Ketika varians residual antar pengamatan sama, keadaan ini dinamakan homoskedastisitas. Sebaliknya, ketika varians tersebut berbeda, maka dinamakan heteroskedastisitas. Teruntuk pendeteksian keberadaan heteroskedastisitas, satu dari sekian teknik yang dapat

diterapkan ialah uji *residual absolute*, yangmana bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi setiap variabel. Pada studi ini, uji heteroskedastisitas dilaksanakan melalui pendekatan residual absolute dengan mengacu pada kriteria nilai signifikansi. Model dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas ketika nilai signifikansi melebihi 0,05.

3.4.3 Uji Regresi Data Panel

Uji Regresi bertujuan mengevaluasi penggabungan antara data *cross-section* serta data *time series*, dimana unit *cross-section* yang sama diukur di beberapa periode waktu yang tidak sama. Artinya, data panel ialah informasi dari sejumlah individu yang sama, yangmana diobservasi selama periode waktu tertentu. Misalnya, jika terdapat t periode waktu ($t = 1, 2, \dots, T$) serta N individu ($i = 1, 2, \dots, N$), berartikan total unit pengamatan yang didapat dari data panel ialah NT . Ketika tiap-tiap individu mempunyai jumlah periode waktu yang sama, data tersebut dikategorikan kedalam *balanced panel*. Tetapi, ketika jumlah periode waktu tidak sama bagi tiap-tiap individu, maka termasuk *unbalanced panel*.

3.4.4 Uji Hipotesis

Setelah model regresi berhasil dibangun, tahapan berikutnya yakni melaksanakan uji hipotesis untuk menilai kesesuaian model dengan data empiris sebagaimana diterapkan. Proses ini melibatkan beberapa metode pengujian, seperti uji *goodness of fit* (uji F) untuk mengevaluasi keseluruhan model, uji signifikansi parameter secara individual (uji t), serta perhitungan nilai koefisien

determinasi (R^2) teruntuk pengukuran proporsi variasi data yang bisa dijabarkan oleh model. Berikut ini akan diuraikan lebih detail mengenai tahapan dalam pengujian hipotesis tersebut.

1. Uji Goodnes of Fit (Uji Statistik F)

Uji F diterapkan guna mengevaluasi seberapa jauh model regresi sesuai dengan data yang ada. Menurut Maryam et al. (2022), uji F merangkum ketidaksamaan diantara nilai yang diobservasi serta nilai yang diharapkan didalam model statistik. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Keputusan diambil berdasarkan:

- A. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, berartikan hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_A) diterima. Hal demikian menunjukkan bahwasanya model tersebut layak untuk digunakan.
- B. Ketika nilai F hitung di bawah nilai F tabel, berartikan hipotesis nol (H_0) diterima kemudian hipotesis alternatif (H_A) ditolak. Ini membuktikan bahwasanya model tersebut tak layak untuk digunakan.

2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t diterapkan guna menilai apakah tiap-tiap koefisien regresi mempunyai korelasi yang signifikan diantara variabel independen serta variabel dependen secara terpisah. Tahapan uji ini membandingkan nilai t

hitung dengan nilai t tabel sebagai landasan pengambilan keputusan.

Berikut ialah kriteria keputusan dalam uji t:

- A. Apabila nilai signifikansi (*sig*) di bawah 0,05 atau nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, bis diambil kesimpulan bahwasanya variabel independen memberikan dampak yang signifikan pada variabel dependen.
- B. Ketika nilai signifikansi (*sig*) melebihi 0,05 atau nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, berartikan variabel independen tak mempunyai dampak yang signifikan pada variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) ialah satu dari sekian uji asumsi klasik yangmana mengukur sebesar apa variasi variabel dependen yang bisa dijabarkan oleh variabel independen. Manihuruk et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah mencerminkan kemampuan terbatas variabel independen terkait penjabaran variabel dependen, sementara nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memberi penjelasan yang kuat pada variabel dependen.